

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia pendidikan membutuhkan guru profesional dalam proses pembelajaran sesuai dengan bidang pelajaran yang dikuasainya. Seorang guru profesional adalah guru yang dapat menempatkan kedudukannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman yang semakin berkembang dan maju. Pada diri guru terletak tanggungjawab untuk membawa keberhasilan belajar siswa di sekolah, baik dari segi keilmuan maupun pembentukan mentalitas yang baik sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang berkualitas dan profesional adalah guru yang harus memiliki kemampuan atau kompetensi untuk menyampaikan pelajaran di depan kelas. Guru adalah salah satu komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru juga sangat menentukan keberhasilan anak didik, karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.¹

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi anak didik, karena itu oleh anak didik sering dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri serta menjadi profil yang diidolakan dan segala kebiasaannya dijadikan patokan yang paling benar oleh anak didik. Kecakapan dan kemampuan guru mengelola siswa-siswinya dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru untuk menghantarkan siswa meraih prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa “kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.²

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

²Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 9.

Adanya kompetensi mengajar guru dilatarbelakangi oleh suatu keadaan di mana seorang guru profesional menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini.³ Keberhasilan belajar siswa akan terlihat dari kualitas kompetensi profesionalisme mengajar guru.

Kemudian, pola evaluasi atau pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa menjadi bagian penting yang harus diperhatikan guru, dan ini merupakan salah satu strategi mengajar yang juga patut diperhitungkan.⁴ Apabila guru salah memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, tentu saja siswa akan salah pula memberikan penilaian terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Singkat cerita, semua aspek yang disebutkan di atas adalah bagian dari kompetensi atau kualifikasi dan profesionalisme mengajar guru yang tujuannya agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Selain kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar, tuntutan lain adalah kemampuan guru menampilkan sosok diri dengan kepribadian yang baik merupakan suatu keharusan. Kepribadian guru menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pengajaran di dalam kelas. Guru yang mempunyai kepribadian baik, tentu saja akan disenangi oleh siswa. Siswa akan tekun atau serius mendengarkan dan melakukan aktivitas belajar lainnya, karena baiknya tampilan kepribadian guru ketika mengajar maupun dalam keseharian. Bahkan dalam pendidikan Islam, kepribadian guru yang baik merupakan syarat menjadi seorang guru. Guru adalah panutan di tengah masyarakat (*uswah*).⁵

Jika siswa sudah senang kepada guru yang memiliki kepribadian yang baik, akan mudah untuk digiring atau diarahkan mengikuti semua petunjuk atau bimbingan yang diberikan oleh guru. Sementara itu, apabila guru tidak memiliki kepribadian yang baik, besar

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 118.

⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 183.

⁵Muhammad Aṭīyyah al-Abrāsy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā* (Berūt: Dār al-Fikr, 2006), h. 140-141.

kemungkinan siswa merasa kurang senang kepada guru. Dengan demikian secara otomatis semua arahan dan bimbingan serta penjelasan guru tidak akan di terima oleh siswa, karena kesan yang didapat oleh siswa adalah kesan yang kurang baik.

Pada dasarnya masalah kepribadian ini sangat menarik dikaji, apalagi dikaitkan dengan peran seorang guru. Para ahli memberikan pendapatnya tentang kepribadian, dimana kepribadian tersebut terdapat ada yang bersifat positif dan negatif. Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi dan juga dapat mempengaruhi kepribadian orang lain. Artinya, kepribadian itu bisa dirubah, dilatih dan juga dapat dididik.⁶

Ada banyak teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang kepribadian. Jung membagi kepribadian ke dalam dua tipe, yaitu *ekstraversi* dan *introversi*. Tipe kepribadian ini sangat terkenal dalam ilmu psikologi dan psikologi pendidikan. Orang yang memiliki kepribadian ekstraversi adalah orang yang perhatiannya diarahkan ke luar dari dirinya. Ciri ciri atau sifat yang dimiliki oleh orang ekstraversi adalah ia lancar dalam berbicara, mudah bergaul, tidak malu dan mudah menyesuaikan diri, ramah dan suka berteman. Adapun orang yang memiliki kepribadian introversi merupakan kebalikan dari kepribadian ekstraversi. Perhatiannya lebih mengarah pada dirinya. Sifat yang dimiliki oleh orang yang berkepribadian seperti ini adalah cenderung diliputi kekhawatiran, mudah malu dan canggung, lebih senang bekerja sendiri, sulit menyesuaikan diri dan jiwanya agak tertutup.⁷ Namun dalam hal ini, penulis akan memilih sebuah teori kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck.

Eysenck pada awalnya mengikuti teori kepribadian para psikolog yang lebih awal darinya seperti Jung. Eysenck mengakui tipe kepribadian itu pada dua, yaitu ekstraversi dan introversi, namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, ia mengembangkan teori tersebut menjadi tiga teori. Ia melihat bahwa masih ada tipe kepribadian yang lain dan berada di luar kedua tipe tersebut. Ia mengembangkan tipe kepribadian tersebut menjadi kepribadian ekstraversi-introversi, neurotisme dan psikotisme. Masing-masing tipe ini mempunyai indikator yang berbeda dengan tipe kepribadian yang lain. Menurutnya tipe kepribadian neurotisme adalah individu yang mempunyai sifat cemas, depresi, perasaan bersalah, percaya diri rendah, tegang, irasional, pemalu, tergantung suasana hati, dan

⁶Hal ini terlepas dari perspektif-perspektif yang ada dalam psikologi kepribadian, karena dalam psikologi kepribadian masih ada penjelasan yang sangat menarik tentang bagaimana kepribadian itu sendiri dari tinjauan pengaruhnya terhadap sifat, watak, dan perilaku. Lihat pada bab II.

⁷Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research* terj. Benedictine Widyasinta, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, ed. 3, 2006), jilid I, h.296.

emosional.⁸ Jadi orang bertipe neurotisme ini lebih merasa kurang percaya diri sehingga ia lebih tertutup tetapi berbeda dengan tipe introversi. Dalam bertindak mereka cenderung lebih emosional dan irasional. Menurut Eysenck tipe kepribadian selanjutnya adalah psikotisme. Tipe kepribadian ini adalah tipe yang ketiga berdasarkan hasil riset yang telah dilakukannya. Orang yang tinggi dalam dimensi ini cenderung menyendiri, tidak sensitif, tidak peduli dengan orang lain, dan menolak untuk menerima adat istiadat sosial. Tipe kepribadian psikotisme ini mempunyai sifat; agresif, dingin, egosentris, impersonal, impulsif, antisosial, tidak berempati, kreatif, bebal.⁹

Yang sangat menarik adalah bahwa faktor-faktor tertentu sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Perbedaan-perbedaan pria dengan wanita juga mempengaruhi kepribadian. Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack menjelaskan secara rinci tentang hal-hal yang mempengaruhi kepribadian sehingga ia menulis buku yang berjudul *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin pria dan wanita sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Kepribadian ini sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru, baik untuk dirinya ataupun untuk murid yang diajarinya. Dengan mengetahui kepribadiannya maka ia sangat terbantu untuk memperbaiki kepribadian diri sendiri serta kepribadian murid-murid yang bermacam-macam serta bervariasi latar belakang. Bahkan lebih dari itu, juga para pihak yang mempunyai kewenangan dalam kebijakan dalam bidang pendidikan bisa terbantu untuk mengetahui masalah pendidikan yang ada di sekitarnya sehingga ia memberikan terapi yang tepat kepada guru; baik pelatihan, seminar dan lain-lain sesuai dengan keadaan tipe-tipe guru yang ada di bawah pengawasannya.

Kepribadian-kepribadian yang begitu banyak tipenya menurut para ahli, secara sifat dapat digolongkan kepada dua, yaitu tipe kepribadian yang baik dan tidak baik, kepribadian yang membangun (*konstruktif*) dan merusak (*destruktif*) atau juga kepribadian yang berpengaruh positif atau kepribadian yang berpengaruh negatif. Apabila dikaitkan pada kepribadian seorang guru, maka ada kemungkinan seorang guru akan berkepribadian yang baik atau tidak baik, kepribadian yang membangun atau merusak atau juga kepribadian yang

⁸Lawrence A. Pervin, et.all, *Psychology of Personality*, terj. Ahmad Winarno, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2010), h. 242-243.

⁹Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, terj. Yudi Santoso, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 6, 2008), h. 353.

bersifat positif atau negatif. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka sangat penting untuk mengetahui kepribadian seorang guru.

Sejalan dengan pemikiran di atas, konteks kajian penelitian ini dianggap perlu untuk menelaah kepribadian guru pendidikan agama Islam ketika mengajar di sekolah. Guru pendidikan agama Islam sebagai penyampai dan pemberi bimbingan ajaran agama Islam kepada siswa, tentu saja harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian guru pendidikan agama Islam yang menjadi idaman siswa ketika menerima materi pelajaran adalah guru yang dapat mengayomi dan memberikan suri tauladan agar dapat ditiru sikap dan prilakunya sehari-hari.

Hal ini senada dengan pernyataan berikut jika guru pendidikan agama mempunyai kepribadian yang menarik, serta mampu membawakan pendidikan agama sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak dan dapat pula menyajikan pelajaran agama sedemikian rupa sehingga menarik minat anak, maka si anak tadi akan tertarik kepada agama.¹⁰

Pernyataan ini menegaskan bahwa begitu pentingnya sikap dan kepribadian yang baik tercermin pada diri seorang guru, sebab akan berpengaruh terhadap daya tarik seorang siswa untuk memahami ajaran agama Islam. Karena itu merupakan sesuatu hal yang mutlak bagi guru agama Islam untuk bersikap baik selama mengajar dan dalam hidup keseharian. Tutur kata, tatakrama dan sopan santun, cara berpakaian dan bergaul guru agama Islam akan diperhatikan siswa.

Hal ini disebabkan guru agama Islam berperan memberikan nasehat dan bimbingan bagi siswa agar siswa tidak melakukan perbuatan yang kurang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Apabila guru agama Islam dalam sikap hidup dan kepribadiannya bertolak belakang dengan apa yang disampaikannya kepada siswa, tentu saja siswa merasa kurang senang dan berkesimpulan bahwa guru agama Islam tidak dapat dijadikan suri tauladan bagi dirinya. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam harus benar-benar menjaga diri dari sikap hidup dan perbuatan yang kurang baik.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Hajimas Agung, 1989), h. 116.

Apabila hal ini tercapai, tentu saja pembinaan dan pendidikan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam akan dinilai berhasil. Konsekuensi yang harus diperhatikan guru pendidikan agama Islam adalah kepribadiannya benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku yang baik selama berada di sekolah maupun di luar sekolah.

Pemikiran-pemikiran di atas menghantarkan penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan, yakni berkaitan dengan tipe-tipe kepribadian yang ditampilkan oleh guru pendidikan agama Islam yang mengajar di berbagai sekolah. Apabila dicermati secara mendalam bahwa masing-masing guru pendidikan agama Islam memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan makna kepribadian itu sendiri, yakni tingkah laku yang telah menjadi ciri khas seseorang dan unik bagi dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani,¹¹ yang diwujudkan dalam bentuk sifat, ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, tingkah laku dan lain-lain.

Konsekuensi perbedaan kepribadian ini, mempengaruhi pola sikap, pola perilaku dan pola pergaulan guru pendidikan agama Islam sehari-hari. Ada guru yang memiliki kepribadian yang baik, mudah senyum, ramah kepada semua orang, suka menolong, bertutur kata yang baik, berpenampilan yang menyenangkan bila dipandang, dan tidak banyak mengumbar kata-kata, atau berbicara seperlunya saja. Taat beribadah dan bergaul dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sementara itu, ada sebagian guru pendidikan agama Islam yang mungkin memiliki kepribadian-kepribadian yang kurang baik, misalnya, kurang ramah, bermuka masam (cemberut), malas bergaul, sering mengeluarkan kata-kata yang kurang baik, terlalu banyak bicara, walaupun mungkin taat dalam beribadah. Perilaku-perilaku positif maupun negatif ini terbawa dalam pergaulan guru pendidikan agama Islam di sekolah bersama dengan siswa-siswinya. Ini artinya bahwa perlu diketahui tipe-tipe kepribadian untuk menumbuhkan, mengembangkan, melatih serta memperbaiki kepribadian seorang pendidik dan peserta didik. Masalah tipe-tipe kepribadian sangat membantu guru dalam mengambil keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan pendidikan.

¹¹Al-Rasyidin (Ed), *Kepribadian & Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 22.

Tipe kepribadian guru agama sangat perlu dikaji. Hal ini karena dalam pendidikan agama sangat memperhatikan model, contoh kepribadian atau yang lebih dikenal dengan *uswah hasanah*. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan peran Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak (*li utammima makārima al-akhlaq*) manusia yang sangat berkaitan erat dengan kepribadian positif dan negatif.

Dengan demikian, guru sebagai contoh tauladan dalam kehidupan sekolah, lingkungan dan bermasyarakat perlu memiliki kepribadian yang baik, konstruktif dan positif. Hal itu karena kepribadian individu seseorang adalah merupakan hal yang alami, tetapi ia juga dapat berubah. Namun perlu ditegaskan bahwa tidak ada cara yang sederhana untuk mengubah kepribadian pada masa dewasa; akan tetapi perubahan masih dimungkinkan, dan bahkan seringkali tidak ada pilihan lain bagi seorang kecuali melakukan perubahan.¹²

Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Deli Serdang memiliki banyak guru pendidikan agama Islam untuk tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi awal di lapangan, terdapat 145 guru pendidikan agama Islam pada 81 Sekolah Dasar. Para guru tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan, belum sarjana dan sudah sarjana serta guru yang masih muda dan sudah tua menjelang pensiun. Para guru inilah yang mendidik siswa-siswa dalam bidang agama Islam yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan. Dengan demikian sangat menarik untuk mengkaji dan meneliti tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam pada tingkat SD di Kecamatan Percut Sei Tuan ini.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, penulis mencoba melakukan analisa tentang kepribadian guru pendidikan agama Islam dengan judul **“TIPE-TIPE KEPRIKADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

¹²Schustack, *Personality*, h. 161.

1. Bagaimana tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan kelompok usia?
4. Bagaimana tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan tingkat pendidikan?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap judul yang dikemukakan di atas, perlu diberikan batasan terhadap beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Tipe, yakni model; contoh dan corak, sedangkan tipologi adalah ilmu tentang watak manusia yang digolongkan kepada corak watak masing-masing.¹³ Adapun yang penulis maksud dengan tipe dalam penelitian ini adalah watak, karakter, sifat dan perilaku yang ditampilkan seseorang, dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam melalui kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Kepribadian, dilihat dari segi bahasa adalah terjemahan dari kata *personality* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata *persona* dalam bahasa Latin, yang berarti kedok atau topeng.¹⁴ Perluasan makna kata kepribadian berarti sifat, ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, tingkah laku, dan lain-lain. Adapun yang penulis maksud dengan kepribadian pada penelitian ini adalah kepribadian guru pendidikan agama Islam, baik dalam pergaulannya di sekolah maupun di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada tipe kepribadian yang telah disusun oleh Eysenck, yaitu ekstrasversi-introversi, neurotisme dan psikotisme dan dilanjutkan dengan tipologi lain dari sudut analisa.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2005), h. 1198-1199.

¹⁴Schustack, *Personality*, h.12.

3. Guru Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya kata ini terdiri dari empat suku kata, yaitu; guru, pendidikan, agama, Islam. Namun dalam penelitian ini hanya dibagi kepada dua, yaitu guru dan pendidikan agama Islam. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵ Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya.¹⁶ Apabila disandingkan kata guru pendidikan agama Islam, maka yang dimaksud adalah guru yang mempunyai kompetensi profesional yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam kepada siswa.¹⁷ Jadi, guru pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran agama Islam profesional yang bertugas pada Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam di Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan kelompok usia.

¹⁵Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, h.4.

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. v.

¹⁷*Ibid.*, h. 6.

4. Untuk mengetahui tipe-tipe kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan tingkat pendidikan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Para Kepala Sekolah se-Kecamatan Percut Sei Tuan dalam rangka meningkatkan kinerja guru yang mengajar di sekolahnya, khususnya guru pendidikan agama Islam agar memiliki kepribadian yang baik dalam sikap dan prilakunya sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.
2. Guru yang mengajar di lembaga pendidikan (sekolah) se-Kecamatan Percut Sei Tuan khususnya guru pendidikan agama Islam diharapkan melalui penelitian ini memberikan masukan bagi guru pendidikan agama Islam untuk berkepribadian yang mulia, menjaga kehormatan dirinya, dan menampilkan diri sebagaimana layaknya guru pendidikan agama Islam.
3. Pengawas guru pendidikan agama Islam se-Kecamatan Percut Sei Tuan untuk bisa meningkatkan pengawasan terhadap guru agama serta memberikan masukan bagi mereka demi untuk meningkatkan profesionalitasnya.